

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN  
DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN BUDI PEKERTI KELAS X DAN XI SMA**

**Fahrizal Ibnu Pradana<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini berawal dari banyaknya tindak kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan terutama di sekolah. Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik justru menjadi tempat menjamurnya tindak kekerasan. Pendidikan anti kekerasan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meminimalisir adanya tindak kekerasan di dunia pendidikan. Pendidikan anti kekerasan tersebut dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga penelitian ini difokuskan pada kandungan nilai pendidikan anti kekerasan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan, dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis isi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan nilai Pendidikan Anti Kekerasan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dan XI mencakup lima nilai/aspek yaitu saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. Nilai-nilai ini terdapat dalam 9 bab pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, serta 8 bab dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI.

**Kata Kunci :** Pendidikan anti kekerasan, nilai-nilai anti kekerasan, buku ajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA

---

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *f.ibnusina@gmail.com*

### Abstract

The background of this research originated from the many acts of violence that occurred in the education world, especially in schools. Schools that should be a place to instill good characters is becoming a place for violence to growing rapidly. Non-violence education is an alternative that can be used to minimize violence behavior in the education world. Non-violence education can be integrated in student's subjects especially in Islamic Religious Education subject, so this research is focused on the content of non-violence education in Islamic Religious Education subject for Class X and XI Senior High Schools. Type of this research is library research with data collection is using documentation. This study uses an educational psychology approach, and data analysis is performed using content analysis techniques.

The results of this study indicate that the value of Non-Violence Education in Islamic Religious Education subject for Class X and XI Senior High Schools includes five values/aspects : mutual trust, cooperation, tolerance, acceptance of differences, and respect for environmental sustainability. These values are contained in 9 chapters in the textbook of Islamic Religious Education for Class X, and 8 chapters in the book of Islamic Religious Education and Class XI Characteristics.

**Keyword** : Non-violence education, non-violence values, textbook, Islamic Religious Education subject for Senior High Schools

### Pendahuluan

Pendidikan di dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, diartikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup> Secara singkat dapat dikatakan pendidikan merupakan suatu proses merubah seseorang ke arah yang positif. Pendidikan membuat orang yang semula tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan membuat orang yang semula tidak bisa menjadi bisa.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 1

Namun belakangan, cita-cita luhur yang terkandung dalam tujuan pendidikan tersebut mulai tercoreng dengan banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.<sup>3</sup>

Sebagai contoh, dalam *press release* yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada agustus 2018, disebutkan bahwa selama bulan April-Juli 2018, KPAI melakukan penanganan dan pengawasan kasus pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan sebanyak 33 kasus, yang terdiri dari : (1) anak korban kebijakan sebanyak 10 kasus (30,30%); (2) pungli di sekolah sebanyak 2 kasus atau 6,60%; (3) tidak boleh ikut ujian sejumlah 2 kasus ( 6,60%); (4) Penyegehan sekolah sebanyak 1 kasus (3.30%); (5) anak putus sekolah dan dikeluarkan dari sekolah sejumlah 5 kasus (15%); dan kasus tertinggi adalah anak korban kekerasan/bully sebanyak 13 kasus (39%). Kekerasan di sekolah dengan dalih mendisiplinkan menjadi trend kasus pendidikan selama April sampai dengan Juli 2018. Kekerasan tersebut berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak karena menimbulkan trauma berat, cedera fisik, bahkan sampai mengakibatkan kematian pada anak. Adapun wilayah, pengawasan kasus meliputi wilayah DKI Jakarta, Bogor, Bekasi, Tangerang Selatan, Depok, Garut, Purwokerto, Jogjakarta, Mojokerto, dan Bali.<sup>4</sup>

Kemudian di tahun 2019, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional 2019, KPAI merilis hasil pengawasan kasus-kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan sepanjang Januari sampai dengan April 2019 yang bersumber dari divisi pengaduan KPAI, baik pengaduan langsung maupun pengaduan online. Berdasarkan sumber tersebut, kasus-kasus kekerasan di bidang

---

<sup>3</sup> Tim KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI" dalam <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>

<sup>4</sup> Dedi Hendrian, "Pers Release Ekspose Pengawasan KPAI Bidang Pendidikan April-Juli 2018 Trauma Berat, Cedera Fisik Sampai Kematian Akibat Kekerasan Di Sekolah" dalam <https://www.kpai.go.id/berita/pers-release-ekspose-pengawasan-kpai-bidang-pendidikan-april-juli-2018-trauma-berat-cedera-fisik-sampai-kematian-akibat-kekerasan-di-sekolah> , 2018, diakses pada 25 Juni 2020 pukul 17.30 WIB

pendidikan didominasi oleh perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Selain itu, anak korban kebijakan juga cukup tinggi kasusnya.<sup>5</sup>

Kasus anak korban kekerasan fisik dan anak korban bully meliputi kasus anak dibully oleh teman-temannya, anak dibully oleh pendidik, anak dituduh mencuri, anak korban pemukulan, anak korban pengeroyokan, saling ejek di dunia maya dan dilanjutkan persekusi di dunia nyata, serta sejumlah siswa SD dilaporkan ke polisi oleh Kepala Sekolahnya. Sementara kasus anak korban kebijakan meliputi pemberian sanksi yang memermalukan oleh sekolah, siswa yang tidak mendapatkan surat pindah, siswa tidak bisa mengikuti ujian sekolah dan UNBK, siswa dikeluarkan karena terlibat tawuran, anak dieksploitasi di sekolah, anak ditolak sekolah karena mengidap HIV, dan anak korban kekerasan seksual yang dikeluarkan dari sekolah.<sup>6</sup>

Terkait dengan hal itu, maka pendidikan anti kekerasan dapat menjadi sebuah solusi untuk meminimalisir tindak kekerasan yang terjadi. UNESCO sebagai badan PBB yang bergerak di bidang perdamaian dunia telah mengkampanyekan program budaya damai. Program budaya damai tersebut memusatkan pada pendekatan holistik yang menekankan pada metode partisipatif masyarakat terutama siswa di sekolah. Dimensi-dimensi yang dikembangkan pada program tersebut antara lain kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).<sup>7</sup>

Pendidikan anti kekerasan tersebut dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>5</sup> Rega Maradewa, "KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD" dalam <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>, 2019, diakses pada 25 Juni 2020 pukul 19.30 WIB

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003), hal. 3-4

Islam dan Budi Pekerti, dan salah satu komponen yang dapat diintegrasikan adalah komponen buku teks pelajaran.

### Kajian Pustaka

#### a) Pengertian Nilai.

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.<sup>8</sup> Sementara menurut Mohammad Mustari, Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu.<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang memiliki makna dalam kehidupan yang diakui masyarakat dan diukur berdasarkan standar atau kriteria-kriteria tertentu seperti baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya. Adapun nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai yang dipersepsikan sebagai kata benda, misalnya nilai-nilai religius, kejujuran, bertanggungjawab, kedisiplinan, kerja keras, dan sebagainya

#### b) Pendidikan Anti Kekerasan

##### 1. Pengertian Pendidikan Anti Kekerasan

Dalam buku *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Konsep, dan Kasus* karya Abdur Rahman Assegaf, Pendidikan anti kekerasan diidentikan dengan *peace education* atau pendidikan damai. Hal ini karena kata *peace* atau damai berlaku umum dan merupakan lawan dari *violence* atau kekerasan, sehingga dapat dikatakan pendidikan tanpa kekerasan merupakan bagian dari pendidikan damai atau *peace education*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif : Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal.1

<sup>9</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali press, 2014), hal. x

<sup>10</sup> Abdur Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004), hal. 78

*Peace education* sendiri dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi, dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar-kelompok yang mengarah pada perdamaian.<sup>11</sup>

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan

M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso merumuskan aspek-aspek pendidikan anti kekerasan menjadi lima ciri dan indikator yang mencerminkan budaya damai anti kekerasan di sekolah, yaitu :

### a) Nilai saling percaya

Rasa saling percaya adalah penerimaan terhadap segala aspek kepribadian orang lain beserta keunikannya. Rasa percaya dilandasi oleh pikiran positif yang dapat memunculkan prasangka baik terhadap orang lain.<sup>12</sup>

Jika setiap komponen di sebuah sekolah memiliki rasa percaya satu dengan lainnya, maka siswa akan merasa nyaman dan tidak tertekan. Ketika sekolah mengeluarkan peraturan tertentu, maka sekolah akan memperhatikan kepentingan siswa, siswa pun percaya bahwa sekolah mempunyai niat baik untuk mewujudkan kelancaran proses belajar mengajar, sehingga siswa akan mau mentaati peraturan yang dikeluarkan tersebut. Sementara guru juga tidak akan memberikan hukuman yang berat kepada siswa yang berbuat salah, karena ia percaya apa yang dilakukan muridnya adalah karena khilaf. Selanjutnya, apabila sudah muncul kepercayaan antara siswa, guru, dan sekolah maka tentunya akan diikuti oleh tumbuhnya kepercayaan wali siswa dan lingkungan sekitar terhadap sekolah, sehingga konflik akan dapat dihindari.<sup>13</sup>

### b) Nilai kerja sama

---

<sup>11</sup> Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education : Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 40

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 15

<sup>13</sup> *Ibid.*,

Kerja sama dapat meredam kecenderungan individu untuk bersikap individualis dan egois dengan mementingkan diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan kerja sama hanya mungkin terjadi jika setiap komponen sekolah bersedia untuk mengorbankan sebagian dari apa yang diperoleh dari kerja sama tersebut. Meskipun dimungkinkan tetap akan muncul perbedaan antar individu, namun kerja sama bisa menjadi jembatan untuk menghubungkan perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>14</sup>

c) Nilai tenggang rasa

Tenggang rasa dapat diartikan sebagai mengingat perasaan (hati) orang lain, yaitu suatu kemampuan untuk dapat mengenali dan mengerti perasaan orang lain, baik yang dinyatakan secara sebagian saja atau dengan keseluruhan dirinya. Ketika tenggang rasa telah muncul pada diri seseorang maka akan diikuti dengan munculnya sikap penuh pengertian dan peduli pada sesama. Adanya sikap-sikap ini akan membawa pada perilaku yang menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang tentunya perlu ditanamkan pada siswa di sekolah dalam kerangka upaya menciptakan budaya damai anti kekerasan di sekolah.<sup>15</sup>

d) Nilai penerimaan terhadap perbedaan

Penerimaan terhadap perbedaan berarti menerima bahwa orang lain juga memiliki pendapat, cita-cita, harapan dan keinginan yang mungkin berbeda dengan apa yang kita miliki. Lebih jauh, penerimaan terhadap perbedaan juga mencakup penerimaan perbedaan yang dimiliki orang lain dalam latar belakang agama, suku bangsa, dan ras, sehingga tidak ada alasan untuk bertindak secara diskriminatif. Dengan adanya kesadaran untuk menerima perbedaan bahwa setiap warga sekolah memiliki perbedaan yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>15</sup> Farida Agus Setiawati, dkk, *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini Modul 1 : Empati*, (Yogyakarta: Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini UNY, 2007), hal. 15

harus diterima dan dihargai, maka potensi untuk melakukan tindak kekerasan dapat di minimalisir.<sup>16</sup>

e) Nilai menghargai pelestarian lingkungan.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.<sup>17</sup> Dengan mengacu pengertian lingkungan tersebut, maka lingkungan di dalam sekolah adalah semua yang ada di sekolah tersebut yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran di sekolah, baik yang bersifat fisik seperti bangunan, tata letak bangunan dan sebagainya, maupun lingkungan sosial seperti interaksi antara setiap warga sekolah.

Kelestarian lingkungan dapat tercipta ketika komponen sekolah memiliki sikap yang berwawasan ekologis, yaitu sikap yang memuat kesadaran terhadap prinsip-prinsip kelestarian alam yang termanifestasikan dalam keyakinan, motivasi, perasaan, serta kebiasaan komponen sekolah ketika berinteraksi dengan lingkungan hidup di sekolah.<sup>18</sup>

Selain kelima nilai tersebut, di dalam agama Islam juga terdapat nilai-nilai tentang damai dan anti kekerasan. Nilai-nilai ini banyak termuat di dalam Al-Quran dan Hadis. Adapun nilai-nilai Islam yang berkaitan langsung dengan budaya damai dan anti kekerasan yaitu *'adl* (keadilan), *ihsan* (kemurahan hati), *rahmah* (belas kasih), dan *hikmah* (kebijaksanaan). Selain itu, Islam menegaskan keadilan sosial, persaudaraan, kesetaraan umat manusia (penghapusan perbudakan, serta

<sup>16</sup> M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai...*, hal. 17

<sup>17</sup>

<sup>18</sup> M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003), hal. 15-18



sekat-sekat ras dan etnis), toleransi, ketakwaan pada Tuhan, dan pengakuan atas hak-hak orang lain. Nilai-nilai ini ditegaskan berulang kali dalam Al-Qur'an maupun dalam tradisi Nabi Muhammad.<sup>19</sup>

c) Buku Ajar

Buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui indikator atau ciri penanda buku teks yaitu buku teks merupakan buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang pendidikan tertentu yang berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu, disusun oleh para pakar di bidangnya dan telah diseleksi sesuai tujuan instruksional tertentu. Buku teks pelajaran disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu dan biasanya dilengkapi dengan sarana pembelajaran untuk menunjang program pembelajaran.<sup>21</sup>

d) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib di dalam kurikulum 2013. Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini sama dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum

---

<sup>19</sup> Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam : Teori dan Praktik*, (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2010), hal. 59.

<sup>20</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 *Tentang Buku Teks Pelajaran*, (Jakarta : Kemendiknas RI, 2005) hal. 2

<sup>21</sup> Mansur Muslich, *Text Book Writing : Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 51

2006 (KTSP) dan kurikulum sebelum-sebelumnya, hanya saja bedanya pada kurikulum 2013 terdapat penambahan kata “dan Budi Pekerti”. Selain itu alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami penambahan jam pelajaran. Pada kurikulum 2006, alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebanyak 2 jam pelajaran, sementara pada kurikulum 2013 alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bertambah menjadi 3 jam pelajaran.<sup>22</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat mensesikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam.<sup>23</sup>

## Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*libray research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi yang didapatkan dari dokumen-dokumen tertulis, sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Sementara itu untuk sumber data penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut :

- a. Sumber Data primer

---

<sup>22</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Kemendikbud RI, 2013), hal. 11

<sup>23</sup> Salinan Lampiran III nomor 1a Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang *Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Kemendikbud RI, 2014), hal. 1

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
  2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- b. Sumber Data Sekunder
1. Abdur Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
  2. M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003.
  3. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education : Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

### Hasil dan Diskusi

Dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penulis menganalisa tiap-tiap bab dari keseluruhan bab dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA. Dari hasil analisis tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut :

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA**

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA terdapat dalam 9 bab dari total keseluruhan 12 bab.

##### **Bab 1 : Aku Selalu Dekat dengan Allah swt.**

Bab ini mengandung nilai pendidikan anti kekerasan dalam bentuk saling percaya yang ditunjukkan dalam kutipan berikut :

*Al-Mu'min* secara bahasa berasal dari kata *amina* yang berarti membenaran, ketenangan hati, dan aman. Allah Swt *Al-Mu'min* artinya Dia Maha Pemberi rasa aman kepada semua makhluk-

Nya, terutama kepada manusia. Dengan begitu, hati manusia menjadi tenang. Kehidupan ini penuh dengan berbagai permasalahan, tantangan, dan cobaan. Jika bukan karena Allah Swt yang memberikan rasa aman dalam hati, niscaya kita akan senantiasa gelisah, takut, dan cemas.<sup>24</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Allah selalu memberikan rasa aman pada manusia ketika manusia menghadapi masalah, ujian, dan cobaan. Oleh karena itu sebagai makhluk-Nya, manusia juga harus dapat memberikan rasa aman pada sesamanya.

Nilai pendidikan anti kekerasan dalam bentuk tenggang rasa juga terdapat dalam bab ini yang ditunjukkan dengan kutipan berikut ini :

*Al-Karim* dimaknai Maha Pemberi karena Allah Swt senantiasa memberi, tidak pernah berhenti pemberian-Nya. Manusia tidak boleh berputus asa dari kedermawanan Allah Swt jika miskin dalam harta, karena kedermawanan-Nya tidak hanya dari harta yang dititipkan melainkan meliputi segala hal. Manusia yang berharta dan dermawan hendaklah tidak sombong jika telah memiliki sifat dermawan karena Allah Swt tidak menyukai kesombongan. Dengan demikian, bagi orang yang diberikan harta melimpah maupun tidak dianugerahi harta oleh Allah Swt, keduanya harus bersyukur kepada-Nya karena orang yang miskin pun telah diberikan nikmat selain harta.<sup>25</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sifat Allah adalah Maha Pemberi terhadap semua makhluk-makhluk-Nya tanpa terkecuali. Hal ini memberikan pembelajaran pada manusia bahwa manusia harus memiliki tenggang rasa dan rasa peduli terhadap orang lain, apalagi terhadap orang yang memiliki keadaan yang berbeda dengan kita. Dengan adanya sikap tenggang rasa tersebut maka akan muncul pula sikap penuh pengertian sehingga ia dapat menghormati dan peduli terhadap orang lain.

Kemudian nilai pendidikan anti kekerasan dalam bentuk penghargaan terhadap lingkungan juga muncul dalam kutipan berikut ini :

Kata *Al-Wakil* mengandung arti Maha Mewakili atau Maha Pemelihara. *Al-Wakil* (Yang Maha Mewakili atau Maha

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 6

<sup>25</sup> *Ibid.*

Pemelihara), yaitu Allah Swt yang memelihara dan mengurus segala kebutuhan makhluk-Nya, baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat.<sup>26</sup>

Allah memiliki sifat *Al-Wakil* yang artinya Maha Memelihara. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana bentuk pemeliharaan Allah terhadap makhluk-Nya, oleh karena itu sebagai manusia yang memahami sifat Allah *Al-Wakil*, manusia juga harus memelihara dan menjaga apa yang telah diciptakan Allah. Manusia harus menghargai dan menjaga lingkungan dan tidak merusaknya.

## **Bab 2 : Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri**

Bab kedua ini mengandung nilai pendidikan anti kekerasan dalam bentuk nilai tenggang rasa yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Pesan *Al-Qur'an* ini datang menanggapi adanya gangguan kafir Quraisy terhadap para mukminah terutama para istri Nabi Muhammad saw yang menyamakan mereka dengan budak. Karena pada masa itu, budak tidak mengenakan jilbab. Oleh karena itulah, dalam rangka melindungi kehormatan dan kenyamanan para wanita, ayat ini diturunkan.

Islam begitu melindungi kepentingan perempuan dan memperhatikan kenyamanan mereka dalam bersosialisasi. Banyak kasus terjadi karena seorang individu itu sendiri yang tidak menyambut ajakan *Al-Qur'an* untuk berjilbab. Kita pun masih melihat di sekeliling kita, mereka yang mengaku dirinya muslimah, masih tanpa malu mengumbar *auratnya*.<sup>27</sup>

Kutipan tersebut merupakan kutipan dari pembahasan mengenai kandungan Q.S. Al-Ahzab ayat 59. Ayat tersebut membahas mengenai perintah untuk menutup aurat dan mengenakan jilbab bagi umat muslimah. Ayat dan kutipan diatas menunjukkan bentuk kepedulian islam terhadap perempuan-perempuan muslimah. Islam begitu memperhatikan keamanan dan kenyamanan perempuan dalam bersosialisasi. Perempuan seringkali menjadi objek kekerasan seksual akibat caranya berpakaian yang seringkali mengumbar auratnya. Oleh karena itu sebagai bentuk

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 25

pengecahan terjadinya tindak kekerasan seksual, perempuan harus memiliki kepedulian terhadap dirinya sendiri dengan cara mengamalkan apa yang sudah diperintahkan dalam Islam yaitu menutup aurat.

### **Bab 3 : Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian**

Bab ketiga ini mengandung nilai pendidikan anti kekerasan dalam bentuk nilai saling percaya yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Kejujuran akan menciptakan ketenangan, kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kenikmatan lahir batin baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sementara, kedustaan menimbulkan kegoncangan, kegelisahan, konflik sosial, kekacauan, kehinaan, dan kesengsaraan lahir dan batin baik di dunia apalagi di akhirat.<sup>28</sup>

Orang yang memiliki sifat jujur akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Perkataan dari orang yang jujur dapat dipercaya karena ia selalu mengatakan sesuatu berdasarkan kenyataan yang ada, tidak menambah dan tidak mengurangi. Orang yang jujur juga dapat dipercaya untuk mengemban suatu amanat karena ia selalu mengemban amanah yang diberikan padanya dengan penuh tanggung jawab dan tidak berlaku curang atau mengkhianati amanat yang diberikan. Orang yang jujur juga dapat dipercaya untuk menjaga rahasia. Dengan adanya rasa percaya tersebut, maka tindak kekerasan dapat diminimalisir dan akan tercipta kedamaian.

### **Bab 4 : Al-Qur'an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku**

Pada bab keempat ini penulis tidak menemukan materi yang mengindikasikan adanya kandungan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan baik secara implisit maupun eksplisit.

### **Bab 5 : Meneladani Perjuangan Rasulullah saw di Mekah**

Pada bab ini penulis menemukan materi yang mengandung nilai pendidikan anti kekerasan, yaitu dalam kutipan sebagai berikut :

Selain itu, Nabi Muhammad saw merupakan sosok yang suka menolong dan meringankan beban orang lain. Ia juga membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan serta persahabatan. Nabi Muhammad saw tampil sebagai sosok yang sopan, lembut, menghormati setiap orang, dan memuliakan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 42

tamu. Selain itu, Nabi Muhammad saw juga tampil sebagai sosok yang berani dalam membela kebenaran, teguh pendirian, dan tekun dalam beribadah. Nabi Muhammad saw mengajak agar sikap dan perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan masyarakat Arab seperti berjudi, meminum minuman keras (*khamr*), berzina, membunuh, dan kebiasaan buruk lainnya ditinggalkan.<sup>29</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan akhlak-akhlak mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw, diantaranya adalah akhlak yang menunjukkan sikap tenggang rasa Rasulullah yang patut kita contoh untuk dapat meminimalisir tindakan kekerasan, yaitu suka menolong, meringankan beban orang lain, menghormati orang lain, memuliakan tamu, serta mengajak untuk meninggalkan perbuatan buruk.

Sikap suka menolong dan meringankan beban orang lain menunjukkan bahwa kita bisa ikut merasakan kesulitan yang dialami orang lain sehingga kita memiliki kepedulian untuk membantunya. Sikap menghormati orang lain, serta memuliakan tamu menunjukkan bahwa dalam bermasyarakat, kita tidak boleh sombong, kita harus menghargai dan tidak merendahkan orang lain. Sedangkan sikap mengajak orang lain meninggalkan perbuatan buruk menunjukkan sikap peduli kita akan kebaikan orang lain. Ketiga bentuk sikap tersebut merupakan bentuk-bentuk tenggang rasa yang akan mengantarkan kita pada kehidupan yang penuh kedamaian dan tanpa kekerasan.

### **Bab 6 : Meniti Hidup dengan Kemuliaan**

Nilai pendidikan anti kekerasan dalam bab ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

*husnuḍḍan* adalah sikap orang yang selalu berpikir positif terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang lain. Lawan dari sifat ini adalah buruk sangka (*su'uddan*), yaitu menyangka orang lain melakukan hal-hal buruk tanpa adanya bukti yang benar. Dalam ilmu akhlak, *husnuḍḍan* dikelompokkan ke dalam tiga

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 65

bagian, yaitu *husnuḍḍan* kepada Allah Swt *husnuḍḍan* kepada diri sendiri, dan *husnuḍḍan* kepada orang lain.<sup>30</sup>

*Husnuḍḍan* artinya prasangka baik atau berpikir positif. *Husnuḍḍan* pada orang lain akan mempererat hubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki sifat *husnuḍḍan* tidak akan memenuhi pikirannya dengan rasa curiga terhadap orang lain. Ia akan selalu berpikiran positif sehingga akan muncul rasa saling percaya antara dirinya dengan orang lain. Apabila rasa saling percaya sudah muncul dalam sebuah hubungan, maka tindak kekerasan dapat dihindari.

Nilai anti kekerasan selanjutnya terdapat dalam kutipan berikut ini :

Persaudaraan (*uḥuwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali *aqidah* (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt.). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah saw, yaitu mempersaudarakan antara kaum *Muhajirin* dan kaum *Anshar*, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka.<sup>31</sup>

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah saw tetap menjalin hubungan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka. Ini artinya hubungan dengan orang yang berbeda keyakinan pun termasuk sebuah persaudaraan. Saudara itu saling menjaga dan saling melindungi, sikap saling menjaga dan melindungi merupakan sebuah kerja sama. Karena dalam kerja sama semua pihak harus saling mendukung, saling membantu ketika salah satu pihak dalam kesulitan, termasuk juga saling menjaga dan melindungi.

Terakhir, nilai pendidikan anti kekerasan dalam bab ini adalah nilai tenggang rasa yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Pengendalian diri atau kontrol diri (*Mujahadah an-Nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 86

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 86



sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak. Dalam literatur Islam, pengendalian diri dikenal dengan istilah *aş-şaum*, atau puasa.<sup>32</sup>

Pengendalian diri merupakan suatu bentuk tenggang rasa. Dengan pengendalian diri artinya kita berusaha untuk menahan diri dari setiap perbuatan tercela yang mungkin kita lakukan. Setiap perbuatan tercela tentu saja merugikan baik merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain. Pengendalian diri membuat lebih berhati-hati dan dapat mencoba untuk merasakan perasaan orang lain.

### **Bab 7 : Malaikat Selalu Bersamaku**

Pada bab ketujuh ini penulis tidak menemukan materi yang mengindikasikan adanya kandungan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan baik secara implisit maupun eksplisit.

### **Bab 8 : Sayang, Patuh, dan Hormat Kepada Orang Tua dan Guru**

Dalam bab ini nilai pendidikan anti kekerasan disampaikan secara jelas melalui ajakan untuk berbuat baik pada orang tua dan guru, bahkan disertakan juga ayat Al-Qur'an tentang larangan melakukan kekerasan terhadap orang tua, yaitu Q.S. Al-Isra ayat 23 yang artinya sebagai berikut :

*Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>33</sup>*

Berdasarkan terjemahan ayat ke-23 surah *al-Isra* di atas, telah jelas bahwa setiap anak mesti memberikan perhatian kepada orang tuanya. Sopan santun, baik dalam ucapan maupun perbuatan merupakan nilai-nilai yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tuanya. Ucapan “ah”, “ih”, “hus” yang bernada penolakan atau pembangkangan terhadap orang

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 85

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 121

tua, apalagi sampai memukul atau perbuatan kasar lainnya yang menyakitinya mereka adalah sebuah larangan. Selain itu bab ini secara umum membahas tentang taat dan patuh. Adapun taat dan patuh dapat tercapai jika ada rasa saling percaya diantara kedua belah pihak, dalam hal ini antara anak dengan orang tua serta siswa dengan guru. Jika tidak ada rasa percaya diantara hubungan keduanya, maka tidak ada kepatuhan yang terjadi, melainkan penolakan, pembangkangan, dan pemberontakan

### **Bab 9 : Mengelola Wakaf dengan Penuh Amanah**

Bab ini juga mengandung nilai pendidikan anti kekerasan yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

Penyelesaian sengketa *wakaf* pada dasarnya harus ditempuh melalui musyawarah. Apabila mekanisme musyawarah tidak membuahkan hasil, sengketa dapat dilakukan melalui mediasi, *arbitrase* atau pengadilan.<sup>34</sup>

Dalam kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa penyelesaian sengketa wakaf harus ditempuh melalui musyawarah. Musyawarah sendiri artinya adalah mendiskusikan suatu masalah agar mendapat suatu kesepakatan untuk memecahkan masalah. Dalam musyawarah pasti akan muncul perbedaan-perbedaan pendapat yang terkadang dapat memicu munculnya perselisihan dan tindakan kekerasan, oleh karena itu dalam musyawarah diperlukan adanya sikap penerimaan terhadap perbedaan dan tenggang rasa. Masing-masing pihak boleh mempertahankan pendapatnya namun juga harus menghormati pendapat orang lain. Begitu juga jika pendapatnya salah dan pendapat orang lain lebih baik maka kita harus berbesar hati untuk menerimanya.

### **Bab 10 : Meneladani Perjuangan Rasulullah saw di Madinah**

Nilai Pendidikan anti kekerasan dalam bab ini terdapat pada salah satu pembahasan tentang substansi dakwah di Madinah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Tujuan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah memberikan ketenangan kepada penganutnya dan memberikan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 141

jaminan kebebasan kepada kaum Muslimin, *Yahudi*, dan *Nasrani* dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw memberikan jaminan kebebasan beragama kepada *Yahudi* dan *Nasrani* yang meliputi kebebasan berpendapat, kebebasan beribadah sesuai dengan agamanya, dan kebebasan mendakwahkan agamanya. Hanya kebebasan yang memberikan jaminan dalam mencapai kebenaran dan kemajuan menuju kesatuan yang integral dan terhormat.<sup>35</sup>

Kutipan diatas menunjukkan teladan yang diberikan oleh Rasulullah saw dalam menyikapi perbedaan. Masyarakat madinah saat itu terdiri dari berbagai macam suku dan agama, namun mereka dapat hidup berdampingan tanpa ada kekerasan dan perselisihan meskipun kepercayaan yang mereka anut berbeda. Pemberian kebebasan beragama yang meliputi kebebasan berpendapat, kebebasan beribadah sesuai dengan agamanya, dan kebebasan mendakwahkan agamanya yang diberikan Rasulullah saw pada masyarakat Madinah menunjukkan adanya upaya untuk meminimalisir kekerasan dengan cara menerima perbedaan.

### **Bab 11 : Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan**

Pada bab kesebelas ini penulis tidak menemukan materi yang mengindikasikan adanya kandungan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan baik secara implisit maupun eksplisit.

### **Bab 12 : Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas Dan Zina**

Pada bab terakhir ini nilai-nilai pendidikan anti kekerasan terlihat dalam kutipan berikut ini :

Pergaulan bebas yang dimaksud pada bagian ini adalah pergaulan yang tidak dibatasi oleh aturan agama maupun susila. Salah satu dampak negatif dari pergaulan bebas adalah perilaku yang sangat dilarang oleh agama Islam, yaitu zina.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 153

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 181

Dalam kutipan diatas disebutkan bahwa zina timbul karena pergaulan yang tidak dibatasi oleh aturan agama maupun susila atau biasa disebut pergaulan bebas. Zina merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual, sedangkan pergaulan termasuk kedalam jenis lingkungan. Ini artinya bahwa tindakan kekerasan berupa zina terjadi karena tidak adanya nilai penghargaan terhadap kelestarian lingkungan, dalam hal ini lingkungan sosial.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA**

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA terdapat dalam 8 bab dari total keseluruhan 11 bab.

### **Bab 1 : Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidupku**

Pada bab pertama ini penulis tidak menemukan materi yang mengindikasikan adanya kandungan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan baik secara implisit maupun eksplisit.

### **Bab 2 : Hidup Nyaman dengan Perilaku Jujur**

Pada bab kedua ini, terdapat materi yang mengandung nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Kejujuran berbuah kepercayaan, sebaliknya dusta menjadikan orang lain tidak percaya. Jujur membuat hati kita tenang, sedangkan berbohong membat hati jadi was-was. Contoh seorang siswa yang tidak jujur kepada orang tua dalam hal uang saku, pasti nuraninya tidak akan tenang apabila bertemu. Apabila orang tuanya mengetahui ketidakjujuran anaknya, runtuhlah kepercayaan terhadap anak tersebut.<sup>37</sup>

Orang yang memiliki sifat jujur akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ia juga akan dipercaya untuk mengemban suatu amanat dan menjaga rahasia. Dalam kutipan diatas dicontohkan seorang anak yang memiliki kejujuran dalam

---

<sup>37</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 25

penggunaan uang saku akan mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya. Sebaliknya jika ia tidak jujur maka tentu saja akan membuat kepercayaan orang tua padanya runtuh. Akibat dari tidak adanya kepercayaan ini dapat memicu munculnya tindak kekerasan orang tua terhadap anaknya atau sebaliknya yang berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.

### **Bab 3 : Kepedulian Umat Islam terhadap Jenazah**

Nilai pendidikan anti kekerasan dalam bab ini muncul pada sub bab *ta'ziyyah* (melayat). Dalam sub bab tersebut dijelaskan adab (etika) orang ber-*ta'ziyyah* yaitu :

Adab (etika) orang ber-*ta'ziyyah* antara lain seperti berikut:

1. Menyampaikan doa untuk kebaikan dan ampunan terhadap orang yang meninggal serta kesabaran bagi orang yang ditinggal.
2. Hindarilah pembicaraan yang menambah sedih keluarga yang ditimpa musibah.
3. Hindarilah canda-tawa apalagi sampai terbahak-bahak.
4. Usahakan turut menyalati mayat dan turut mengantarkan ke pemakaman sampai selesai penguburan.
5. Membuatkan makanan bagi keluarga yang ditimpa musibah.<sup>38</sup>

Adab-adab tersebut menunjukkan bentuk tenggang rasa pelayat terhadap keluarga yang ditimpa musibah. Keluarga yang tertimpa musibah pasti mengalami kesedihan oleh karena itu sebagai pelayat harus memiliki kepedulian dengan cara menghibur, memberi semangat dan menguatkan keluarga yang ditimpa musibah agar tidak terlalu larut dalam kesedihan. Semua itu dapat dilakukan dengan mengikuti adab atau etika seperti yang disebutkan di atas.

### **Bab 4 : Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat**

Ada beberapa materi yang menunjukkan kandungan nilai pendidikan anti kekerasan. *Pertama*, nilai pendidikan anti kekerasan berupa nilai pelestarian terhadap lingkungan, dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Setiap orang yang mengetahui kemungkaran yang terjadi di hadapannya, ia wajib mencegahnya atau menghentikannya, baik dengan tangannya (kekuasaannya), mulutnya (nasihat), atau

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 44

dengan hatinya (bahwa ia tidak ikut dalam kemungkaran tersebut)<sup>39</sup>

Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa orang yang mengetahui adanya kemungkaran di hadapannya, ia wajib mencegahnya atau menghentikannya. Hal ini merupakan bentuk dari penghargaan terhadap kelestarian lingkungan yang merupakan salah satu nilai pendidikan anti kekerasan. Orang yang menghentikan atau mencegah kemungkaran yang terjadi di sekitarnya berarti ia peduli terhadap lingkungan tersebut dan tidak ingin lingkungan tersebut rusak.

Selanjutnya nilai pendidikan anti kekerasan terdapat dalam materi ketentuan *tabligh* yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Etika dalam menyampaikan *tabligh*

- 1) Bersikap lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak.
- 2) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- 3) Mengutamakan musyawarah dan berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan bersama.
- 4) Materi dakwah yang disampaikan harus mempunyai dasar hukum yang kuat dan jelas sumbernya.
- 5) Menyampaikan dengan ikhlas dan sabar, sesuai dengan kondisi, psikologis dan sosiologis para pendengarnya atau penerimanya.
- 6) Tidak menghasut orang lain untuk bermusuhan, merusak, berselisih, dan mencari-cari kesalahan orang lain.<sup>40</sup>

Bersikap lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti merupakan salah satu bentuk tenggang rasa atau kepedulian *mubaligh* terhadap jamaahnya yang majemuk. Kemudian mengutamakan musyawarah merupakan salah satu cara untuk menerima adanya perbedaan karena musyawarah sendiri berfungsi untuk mendiskusikan suatu permasalahan untuk memperoleh kesepakatan bersama. Begitu pula dengan etika nomor lima dan nomor enam merupakan contoh yang menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan terintegrasi dengan erat dalam etika menyampaikan *tabligh*

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 58

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 61

*Terakhir*, nilai pendidikan anti kekerasan pada bab 4 terdapat dalam pembahasan tentang ketentuan dalam berdakwah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Etika dalam berdakwah:

- 1) Dakwah dilaksanakan dengan hikmah, yaitu ucapan yang jelas, tegas dan sikap yang bijaksana.
- 2) Dakwah dilakukan dengan *mauizatul hasanah* atau nasihat yang baik, yaitu cara persuasif (tanpa kekerasan) dan edukatif (memberikan pengajaran).
- 3) Dakwah dilaksanakan dengan memberi contoh yang baik (*uswatun hasanah*).
- 4) Dakwah dilakukan dengan *mujadalah*, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun serta menghargai pendapat orang lain.<sup>41</sup>

Etika nomor satu menunjukkan bahwa orang yang berdakwah perlu mengedepankan tenggang rasa dan kepedulian terhadap jamaahnya. Lalu pada etika nomor dua juga dengan jelas disebutkan larangan penggunaan kekerasan dalam berdakwah. Etika nomor tiga dalam berdakwah perlu menunjukkan contoh yang baik sehingga tidak mungkin menunjukkan kekerasan dalam berdakwah, dan terakhir dakwah dilakukan dengan *mujadalah*, yaitu diskusi atau tukar pikiran serta menghargai adanya perbedaan dalam pendapat orang lain.

### **Bab 5 : Masa Kejayaan Islam yang Dinantikan Kembali**

Pada bab kelima ini penulis tidak menemukan materi yang mengindikasikan adanya kandungan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan baik secara implisit maupun eksplisit.

### **Bab 6 : Membangun Bangsa melalui Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja**

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam bab ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

Taat memiliki arti tunduk (kepada Allah Swt, pemerintah, dsb.) tidak berlaku curang, dan atau setia. Aturan adalah tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Taat pada aturan adalah sikap

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 62

tunduk kepada tindakan atau perbuatan yang telah dibuat baik oleh Allah Swt, nabi, pemimpin, atau yang lainnya.<sup>42</sup>

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa taat artinya tunduk, tidak berlaku curang, dan atau setia. Makna tidak berlaku curang dan setia erat kaitannya dengan kepercayaan. Seseorang yang tidak berlaku curang dalam melakukan sesuatu artinya ia menjunjung tinggi nilai *fairness* dan keadilan. Ia tidak berkhianat terhadap aturan yang telah ditetapkan sehingga ia termasuk orang yang dapat dipercaya.

Nilai pendidikan anti kekerasan yang lainnya dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Akhir ayat ini juga mengatakan, perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaannya, bersuku-suku, berbangsa-bangsa. Semua perbedaan itu adalah rahmat dan untuk ajang saling mengenal. Ayat ini juga mendorong pengembangan berbagai macam kemampuan yang dimiliki oleh manusia, bukan malah menjadi ajang perdebatan. Semua orang dengan potensi dan kadar kemampuan masing-masing, harus berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan. Allah Swt senantiasa melihat dan memantau perbuatan manusia dan bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tersembunyi.<sup>43</sup>

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa manusia diciptakan tidak ada yang sama, semuanya diciptakan berbeda baik fisik, sikap, maupun yang lainnya. Semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun demikian perbedaan yang ada tidak untuk diperdebatkan satu sama lain, namun seharusnya bisa mendorong seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Terakhir, nilai pendidikan anti kekerasan dalam bab ini ditunjukkan melalui kutipan berikut ini :

*Kedua*, bahwa untuk berbuat baik hendaknya saling memotivasi dan saling tolong-menolong, di sinilah perlunya kolaborasi atau kerja sama. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang membuat kita terdorong untuk berbuat baik.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 88

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 96

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 97



Dalam kutipan diatas telah disebutkan secara jelas bahwa untuk berbuat baik hendaknya saling memotivasi dan saling tolong-menolong, sehingga diperlukan kolaborasi atau kerja sama. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa kompetisi yang dimaksud disini adalah kompetisi secara sehat yang mengandung nilai kerja sama yang merupakan aspek pendidikan anti kekerasan.

### **Bab 7 : Rasul-Rasul Itu Kekasih Allah Swt**

Salah satu pembahasan dalam bab ini adalah mengenai sifat wajib Rasul. Materi tentang sifat wajib Rasul mengandung nilai pendidikan anti kekerasan yaitu pada materi sifat wajib Rasul Allah Swt yaitu *Aş-Şiddiq*. Meskipun tidak ada kalimat yang secara jelas menunjukkan nilai pendidikan anti kekerasan karena porsi pembahasan *Aş-Şiddiq* sendiri dalam buku ini sangat sedikit, namun demikian penulis menggolongkan *Aş-Şiddiq* dalam nilai pendidikan anti kekerasan karena kata *Aş-Şiddiq* yang berarti sifat jujur akan mendatangkan sikap saling percaya yang merupakan salah satu komponen pendidikan anti kekerasan

Selain itu nilai pendidikan anti kekerasan juga terdapat dalam materi sifat wajib Rasul *Al-Amanah*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

*Al-Amanah*, yaitu Rasul selalu dapat dipercaya. Di saat kaum Nabi Nuh as. mendustakan apa yang dibawa oleh Nabi Nuh as. lalu Allah Swt menegaskan bahwa Nuh as., adalah orang yang terpercaya (amanah).<sup>45</sup>

Dari kutipan di atas jelas bahwa Rasul Allah memiliki sifat *al-amanah* yang artinya selalu dapat dipercaya. Hal ini menegaskan bahwa dalam pembahasan tentang sifat wajib Rasul-rasul Allah Swt terdapat nilai pendidikan anti kekerasan yang diwujudkan dalam bentuk saling percaya.

### **Bab 8 : Hormati dan Sayangi Orang Tua dan Gurumu**

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam bab ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 113

Imam Adz-Dzahabi menjelaskan, bahwa *birrul walidain* atau bakti kepada orang tua, hanya dapat direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban:

- Pertama* : Menaati segala perintah orang tua, kecuali dalam maksiat.
- Kedua* : Menjaga amanah harta yang dititipkan orang tua, atau diberikan oleh orang tua.
- Ketiga* : Membantu atau menolong orang tua bila mereka membutuhkan.<sup>46</sup>

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kata taat memiliki hubungan dengan nilai saling percaya karena orang yang memiliki sikap taat artinya ia tidak akan berlaku curang dan akan setia terhadap yang ditaatinya. Sementara kata menjaga amanah memiliki hubungan dengan nilai saling percaya karena orang yang dapat menjaga amanah maka ia telah mendapat kepercayaan dari pemberi amanah untuk mengemban amanah tersebut.

Selain itu nilai pendidikan anti kekerasan juga terdapat dalam bentuk nilai tenggang rasa yang terdapat dalam kutipan berikut ini :

Ada banyak cara untuk berbakti kepada orang tua, di antaranya adalah seperti berikut.

1. Berbakti dengan melaksanakan nasihat dan perintah yang baik dari keduanya.
2. Merawat dengan penuh keikhlasan dan kesabaran apalagi jika keduanya sudah tua dan pikun.
3. Merendahkan diri, kasih sayang, berkata halus dan sopan, serta mendoakan keduanya.
4. Relia berkorban untuk orang tuanya.<sup>47</sup>

Dalam kutipan diatas, cara berbakti nomor 2 menunjukkan bentuk tenggang rasa dan kepedulian. Merawat orang tua terutama yang sudah tua dan pikun membutuhkan empati dan kepedulian, karena kondisi mereka telah jauh berbeda dibanding saat mereka masih muda dan kuat. Mereka tidak bisa diperlakukan sama seperti saat mereka muda dan kuat.

### **Bab 9 : Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam**

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam bab ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 132

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 135

*Khiyar* adalah bebas memutuskan antara meneruskan jual-beli atau membatalkannya. Islam memperbolehkan melakukan *khiyar* karena jual-beli haruslah berdasarkan suka sama suka, tanpa ada unsur paksaan sedikit pun. Penjual berhak mempertahankan harga barang dagangannya, sebaliknya pembeli berhak menawar atas dasar kualitas barang yang diyakininya.<sup>48</sup>

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat yang menyatakan bahwa Islam memperbolehkan melakukan *khiyar* karena jual beli haruslah berdasarkan suka sama suka, tanpa ada unsur paksaan sedikitpun. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip dalam jual beli atau *mu'amalah* adalah tenggang rasa. Masing-masing pihak harus melihat dan memahami juga posisi dan perasaan pihak lain, tidak hanya memikirkan keuntungan dirinya sendiri.

Nilai pendidikan anti kekerasan juga terdapat dalam kutipan berikut ini :

Syarat dan Rukun Sewa-menyewa :

- 1) Yang menyewakan dan yang menyewa haruslah telah *ballig* dan berakal sehat.
- 2) Sewa-menyewa dilangsungkan atas kemauan masing-masing, bukan karena dipaksa.
- 3) Barang tersebut menjadi hak sepenuhnya orang yang menyewakan, atau walinya.<sup>49</sup>

Sama seperti dalam *khiyar*, sewa-menyewa juga harus dilakukan atas kemauan masing-masing, bukan karena dipaksa. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di atas dimana tanpa paksaan menjadi salah satu syarat dan rukun dalam sewa-menyewa.

### **Bab 10 : Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam**

Dalam bab ini penulis tidak menemukan materi yang mengandung nilai-nilai pendidikan anti kekerasan baik secara implisit maupun eksplisit.

### **Bab 11 : Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa**

Bab terakhir dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI ini membahas tentang perilaku toleransi dan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 146

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 150

menghindarkan diri dari kekerasan. Sesuai dengan judul bab dan sub babnya, materi dalam bab ini mengajak siswa untuk memahami makna toleransi dan menghindarkan diri dari kekerasan, sehingga sudah jelas bahwa bab ini mengandung nilai-nilai pendidikan anti kekerasan. dalam bentuk nilai penerimaan terhadap perbedaan dan nilai tenggang rasa. Berikut beberapa contoh yang menunjukkan hal itu :

Tugas kita bersama adalah menjaga ketenteraman hidup dengan cara mencintai tetangga, orang-orang yang berada di sekitar kita. Artinya, kita dilarang melakukan perilaku-perilaku yang dapat merugikan orang lain, termasuk menyakitinya dan melakukan tindakan kekerasan kepadanya.<sup>50</sup>

Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, lalu bantulah orang yang membutuhkan. Sering terjadi tindak kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati. Ketika mau mengganggu orang lain, harus sadar bahwa mengganggu itu akan menyakitkan, bagaimana kalau itu terjadi pada diri kita.<sup>51</sup>

Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita. Orang yang berkeyakinan lain pun tidak boleh memaksakan keyakinan kepada kita. Dengan memperlihatkan perilaku berakhlak mulia, insya Allah orang lain akan tertarik. Rasulullah saw selalu memperlihatkan akhlak mulia kepada siapa pun termasuk musuh-musuhnya, banyak orang kafir yang tertarik kepada akhlak Rasulullah saw lalu masuk Islam karena kemuliaannya.<sup>52</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dan XI, dapat ditarik kesimpulan bahwa kandungan nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dan XI secara umum mencakup lima nilai/aspek yaitu saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. Nilai-nilai anti kekerasan tersebut dapat ditemukan hampir di setiap bab dalam buku Pendidikan Agama

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 195

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 196

<sup>52</sup> *Ibid.*,

Islam dan Budi Pekerti. Dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, nilai-nilai pendidikan anti kekerasan terdapat dalam 9 bab dari total 12 bab. Adapun bab yang tidak mengandung nilai pendidikan anti kekerasan adalah bab 4, bab 7, dan bab 11. Sementara itu dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, nilai-nilai pendidikan anti kekerasan terdapat dalam 8 bab dari total 11 bab. Adapun bab yang tidak mengandung nilai pendidikan anti kekerasan adalah bab 1, bab 5, dan bab 10.

### **Daftar Pustaka**

#### Peraturan perundang-undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 1

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 *tentang Buku Teks Pelajaran*

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 *tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*

Salinan Lampiran III nomor 1a Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 *tentang Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*

#### Buku

Abu-Nimer, Mohammed. *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam : Teori dan Praktik*. Jakarta : Pustaka Alvabet, 2010

Assegaf, Abdur Rachman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004

Hadjam, M. Noor Rochman dan Widhiarso, Wahyu. *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2009
- Muslich, Mansur. *Text Book Writting : Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2010
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : Rajawali press, 2014
- Saleh, Nurul Ikhsan. *Peace Education : Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Setiawati, Farida Agus dkk. *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini Modul 1 : Empati*. Yogyakarta: Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini UNY, 2007

#### Internet

- Hendrian, Dedi. “Pers Release Ekspose Pengawasan KPAI Bidang Pendidikan April-Juli 2018 Trauma Berat, Cedera Fisik Sampai Kematian Akibat Kekerasan Di Sekolah” dalam <https://www.kpai.go.id/berita/pers-release-ekspose-pengawasan-kpai-bidang-pendidikan-april-juli-2018-trauma-berat-cedera-fisik-sampai-kematian-akibat-kekerasan-di-sekolah> , 2018
- Maradewa, Rega. “KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD” dalam <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd> , 2019
- Setyawan, Davit. “Pers Release Kekerasan Di Sekolah Marak, KPAI Menyelenggarakan FGD Analisis Kebijakan Penanganan Kekerasan Di Pendidikan” dalam <https://www.kpai.go.id/berita/pers-release-kekerasan-di-sekolah-marak-kpai-menyelenggarakan-fgd-analisis-kebijakan-penanganan-kekerasan-di-pendidikan> , 2017
- Tim KPAI, “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI” dalam <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>